

## **Peningkatan Kemampuan Pemecahkan Masalah Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits melalui Literasi Agama**

Anly Maria<sup>1</sup>, Nenden Rieda Dwi Shavitri<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut  
[anly.maria@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:anly.maria@stai-musaddadiyah.ac.id)  
[nenden.rieda.2143@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:nenden.rieda.2143@stai-musaddadiyah.ac.id)

### **ARTICLE HISTORY**

Submitted: 01-02-2025

Accepted: 04-09-2025

Published: 08-06-2026

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui pendekatan literasi agama di MAN 1 Garut. Kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, kemampuan tersebut pada peserta didik fase F masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan ketercapaian peserta didik dalam pemecahan masalah yakni 33% dari 100% yang tidak mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif, salah satunya melalui literasi agama. Literasi agama merupakan strategi pembelajaran yang memadukan pemahaman teks-teks agama dengan keterampilan berpikir kritis Fase F. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sederhana untuk menghitung rata-rata dan persentase peningkatan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada pra-siklus 38% dari total 36 peserta didik, siklus I sebesar 55,6 % dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 88,9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi agama memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah, dengan peningkatan keseluruhan sebesar 55,9% dari pra siklus hingga siklus II.

Kata kunci: literasi agama, kemampuan memecahkan masalah, al-qur'an hadits, penelitian tindakan kelas

### ***Abstract***

*This research discusses increasing students' abilities in solving problems in Al Qur'an Hadith subjects through a religious literacy approach at MAN 1 Garut. The ability to solve problems is an important skill that students must have in understanding religious teachings and applying them in everyday life. However, in reality, this ability in phase F students is still relatively low. This is proven by the results of observations which show students' achievement in problem solving, namely 33% out of 100% who are able to analyze and solve problems well. Therefore, an effective learning approach is needed, one of which is through religious literacy. Religious literacy is a learning strategy that combines understanding religious texts with critical thinking skills. The aim of this research is to describe the significance of the application of religious literacy in improving problem-solving abilities in the Al-Qur'an Hadith Phase F subject. This research uses a type of Classroom Action Research (CAR) which consists of planning, implementation, observation and reflection stages. Data collection techniques are carried out through observation, ability tests, interviews, and documentation studies. The data analysis technique uses simple quantitative descriptive analysis to calculate the average and percentage increase in*

*students' abilities. Based on the results of research conducted over two cycles, there was an increase in problem solving abilities in the pre-cycle of 38% of a total of 36 students, in the first cycle it was 55.6% and increased again in the second cycle to 88.9%. Thus, it can be concluded that the application of the religious literacy approach has had a significant impact on increasing problem-solving abilities, with an overall increase of 55.9% from pre-cycle to cycle II.*

*Keywords: religious literacy, problem-solving skills, al-qur'an hadith, classroom action research*

## 1 Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah pengajaran yang menyampaikan beragam materi tentang agama Islam kepada individu yang ingin memahami agama ini, baik dalam aspek akademis maupun praktis sehari-hari. Pembelajaran ini bisa dilakukan oleh individual atau lembaga pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Elita et al. 2019)

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan. Kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari kurikulum di madrasah memiliki peran strategis untuk mengembangkan kemampuan ini. Al-Qur'an dan Hadits mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Literasi agama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik (Syafirin et al. 2023)

Materi ajar Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah merupakan bagian yang integral dari Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan salah satu unsur mata pelajaran PAI yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mampu mengamalkannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari (Salamudin and Nurhalim 2022)

Proses belajar memerlukan adanya aktivitas yang mencakup semua aspek peserta didik seperti pemikiran, emosi, gerakan fisik, serta dimensi spiritual dan mental. Aktivitas pembelajaran yang maksimal ditandai dengan situasi pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan optimal sehingga pembelajaran terasa lebih berkualitas. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Garut, ditemukan bahwa aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits belum sepenuhnya efektif, terutama dalam hal memecahkan masalah. Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran agama (Yunaeti, Arhasy, and Ratnaningsih 2021)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui literasi agama di fase F MAN 1 Garut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F ?
2. Bagaimana penggunaan literasi agama dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui literasi agama pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F ?

Adapun tujuan penelitian ini, terdeskripsikannya:

1. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F

*(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)*

2. Penggunaan literasi agama dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F
3. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui literasi agama pada Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Fase F

### 1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut George Polya masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera bisa dicapai. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviana and Haryadi 2020). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan pemecahan masalah, siswa memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Elita et al. 2019) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Salamudin and Utami 2023)

Menurut Danoebroto (2021) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah:

1. Kemampuan memahami ruang lingkup masalah dan mencari informasi yang relevan untuk mencapai solusi.
2. Kemampuan dalam memilih pendekatan pemecahan masalah atau strategi pemecahan masalah di mana kemampuan ini dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam merep-resentasikan masalah dan struktur pengetahuan siswa.
3. Keterampilan berpikir dan bernalar siswa yaitu kemampuan berpikir yang fleksibel dan objektif.
4. Kemampuan metakognitif atau kemampuan untuk melakukan monitoring dan kontrol selama proses memecahkan masalah.
5. Sikap siswa, mencakup kepercayaan diri, tekad, kesungguh-sungguhan dan ketekunan siswa dalam mencari pemecahan masalah.

Menurut John Dewey, seorang filsuf dan pendidik, mengembangkan teori pemecahan masalah yang berfokus pada pendekatan ilmiah dan berpikir reflektif. Menurut Dewey, pemecahan masalah melibatkan serangkaian langkah sistematis yang mirip dengan metode ilmiah. Ia percaya bahwa berpikir dimulai dari adanya masalah yang dihadapi oleh individu, dan proses berpikir bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut melalui penyelidikan yang rasional.

Ada lima Indikator pemecahan masalah menurut John Dewey (2020) adalah :

1. Mengenali masalah, siswa dapat mengenali masalah secara komprehensif
2. Medefinisikan masalah, siswa dapat mendefinisikan masalah yang dihadapi
3. Mengumpulkan solusi, siswa dapat mengumpulkan solusi dari permasalahan yang terjadi
4. Menguji coba solusi, siswa dapat menguji coba solusi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
5. Mengambil keputusan, siswa dapat mengambil keputusan atas solusi yang diusulkan dan solusi tersebut harus relevan diujikan atau dianalisis untuk menentukan mana yang paling tepat.

### 1.2 Literasi Agama

Istilah "literasi" bersumber dari bahasa inggris berupa literacy, berarti keterampilan baca-tulis. Kuder dan Hasit memaknai literasi sebagai kegiatan membaca, menulis, bicara, mendengarkan, berimajinasi, dan melihat. Pada aktivitas membaca terjadi proses kreatif berupa memahami pengetahuan, mencerna bahasa dan hubungan sosial. Sosok pembaca terlibat dalam pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, proses kognitif, afektif, dan emosi kuat dalam memahami suatu bacaan. (Ningrum and Hidayat 2022)

Menurut Agus Iswanto, literasi agama adalah menempatkan praktik literasi agama dalam jalinan konteks, ideology, dan relasi kuasa yang tercermin di dalam artefak literasi (teks). Dengan memberikan pengertian seperti ini, menempatkan teks sebagai upaya pemaknaan penulis atau masyarakat atas obyek yang ditulisnya sebagai wujud literasi agama. Teks yang menjadi bahan dalam kajian ini. Literasi agama merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis, serta segala usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama baik dari media cetak, visual, digital, serta auditori. (Saepul Rohim, Helmi, and Helmawati 2024) makna melek di sini

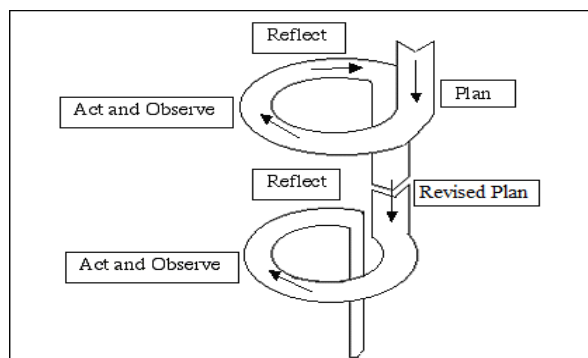
menekankan pada keterampilan berbahasa secara utuh sebagai fondasi bagi pengembangan melek dalam berbagai hal hingga mencapai tahap multiliterasi. Multiliterasi bermakna sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan beragam bentuk teks baik konvensional, inovatif, simbol dan multimedia. (Fauziah and Kurniati 2024)

Literasi agama sangat perlu diberikan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik diharapkan mampu hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern ini. Dari beberapa banyak pengertian dapat dikatakan bahwa literasi agama merupakan kegiatan membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan agama (termasuk didalamnya berkaitan dengan moral, budi pekerti, serta akhlak) baik dalam bentuk teks, lisan, digital, serta visual. Dalam hal ini, literasi agama dapat menjadi bahan ajar bagi guru PAI. Kemudian yang dimaksud dengan literasi agama dalam penelitian ini adalah sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran, berupa audio visual yang diberikan kepada peserta didik sebagai salah satu cara untuk menstimulus peserta didik memiliki kemampuan membaca, menulis dan juga dengan melalui literasi agama peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan literasi agama, mampu atau tidak menstimulus siswa untuk mempunyai pemahaman di materi etika dalam pergaulan. Dengan demikian, literasi agama memenuhi unsur bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud itu bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Kriteria bahan ajar diantaranya : 1) bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 3) menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik, 4) mudah dan ekonomis dalam penggunaannya, 5) cocok dengan gaya belajar peserta didik, dan 6) lingkungan dimana bahan ajar yang digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan. Menurut guru PAI lainnya, bagaimana pelaksanaan penggunaan bahan ajar dalam pendidikan agama islam bahwa: Penerapan bahan ajar yang sesuai menjadi salah satu jalan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran agama islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia (Rohim et al. 2024)

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan CAR (*Classroom Action Research*) dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian tindakan kelas bukan bertujuan mengungkap penyebab berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan peserta didik mempelajari pokok pembahasan tertentu, tetapi lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Rusman, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian ahli bahwa tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan sehingga menjadi lebih baik (Y. yan Nurjani & Jamilah, 2023).

Jenis PTK yang akan peneliti ambil yaitu PTK partisipan. PTK partisipan adalah kegiatan melakukan penelitian dimana peneliti harus terlibat secara langsung dalam prosesnya dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan model Kemmis & McTaggart, model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model tersebut terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai suatu siklus (Rusman, 2020).



Gambar 2.1 Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart

- Komponen pertama adalah perencanaan, dimana tujuan jelas ditetapkan, metode penelitian yang akan digunakan dirancang, dan strategi untuk mengatasi masalah atau tantangan spesifik disusun.

- Komponen kedua adalah tindakan, dimana rencana yang telah dirumuskan diimplementasikan dalam praktik. Langkah konkret diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Observasi dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu metode penting yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran.
- Komponen terakhir adalah refleksi, dimana evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pembelajaran diperoleh dari refleksi ini untuk memperbaiki dan meningkatkan tindakan di masa depan.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian kemampuan memecahkan masalah dengan literasi agama pada sub materi etika dalam pergaulan, menunjukkan hasil memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun data perbandingan antara hasil dari prasiklus, siklus I, siklus II yaitu sebagai berikut :

#### a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Tabel 3.1 Perbandingan Hasil Penelitian Aktivitas Belajar Peserta Didik

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase Capaian Indikator	Frekuensi	Presentase Capaian Indikator	Frekuensi	Presentase Capaian Indikator
Sudah Mampu	±10	33,3%	20	55,6%	32	88,9%
Belum Mampu	±20	66,7%	16	44,4%	4	11,1%

(Sumber Data: Diolah oleh Peneliti, 2024)

Dari tabel perbandingan hasil penelitian kemampuan memecahkan masalah dengan literasi agama pada sub materi etika dalam pergaulan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II. Hal ini dilihat berdasarkan kriteria penilaian yaitu apabila peserta didik mencapai skor akhir 0 – 1,00 dikategorikan BM (Belum Mampu) dan apabila peserta didik mencapai skor akhir 1,1 – 2,00 dikategorikan SM (Sudah Mampu) melalui perhitungan:

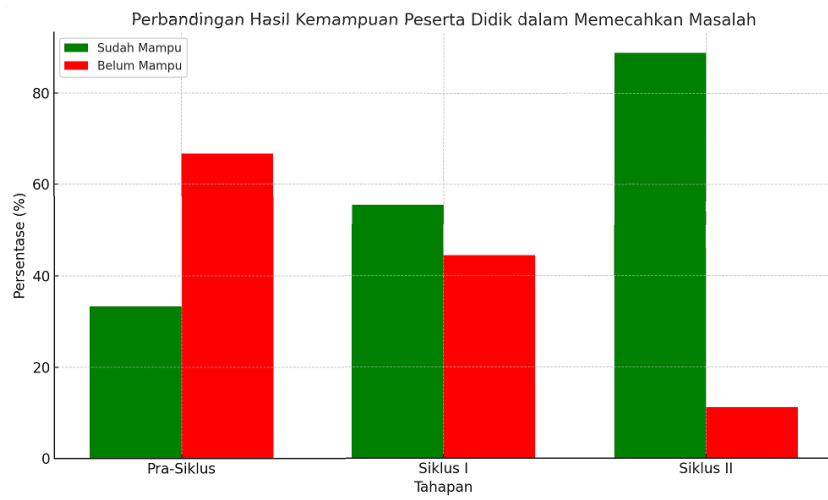
$$skor\ maksimal = skor\ yang\ diperoleh \times 10$$

Kemudian berdasarkan hasil rata-rata aktivitas belajar peserta didik dapat disimpulkan hasil keseluruhan aktivitas belajar peserta didik dengan rumus persentase berikut: Persentase

$$Persentase = \frac{jumlah\ peserta\ didik\ yang\ melampaui\ KKM}{jumlah\ seluruh\ peserta\ didik} \times 100$$

Dari tabel perbandingan hasil penelitian kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis melalui literasi agama mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pra siklus ke siklus I hingga siklus II. Tabel 3.1 menunjukkan peningkatan kategori "sudah efektif" dalam kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Pada pra-siklus, terdapat sekitar 10 peserta didik (33,3%), yang meningkat pada siklus I menjadi 20 peserta didik (55,6%). Peningkatan lebih lanjut terjadi pada siklus II, dengan 32 peserta didik (88,9%) mencapai indikator capaian yang diharapkan. Meskipun pada siklus II seluruh peserta didik telah masuk dalam kategori SM (Sudah Mampu), masih terdapat 11,1% peserta didik yang belum mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian, indikator yang dianggap masih rendah meliputi kemampuan memahami secara mendalam masalah yang dipaparkan serta menentukan jalan keluar yang harus ditempuh.

Grafik perbandingan hasil penelitian mengenai kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis melalui literasi agama pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.1 perbandingan hasil kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah

Dapat disimpulkan bahwa metode yang ditawarkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam kategori "Sudah Mampu" dari pra-siklus hingga siklus II, yang mencapai 88,9%, serta penurunan peserta didik dalam kategori "Belum Mampu" hingga hanya 11,1% di akhir siklus. Dengan demikian, metode yang diterapkan mampu menjawab permasalahan awal dan secara signifikan mendukung pencapaian indikator kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

**b. Penerapan Literasi Agama**

Berikut merupakan perbandingan dari penerapan literasi agama yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II:

Tabel 3.2 Perbandingan Penerapan Literasi Agama

Aspek	Siklus I	Siklus II
<b>Pengelolaan kelas</b>	Masih ada peserta didik yang kurang kondusif	Pada siklus ini peneliti memperbaiki pengelolaan kelas dari sebelumnya, memerhatikan kondusifitas kelas untuk pembelajaran yang berjalan dengan baik.
<b>Durasi pembelajaran</b>	Tidak terlalu maksimal dalam diskusi dan tanya jawab dikarenakan waktu pembelajaran terlalu pendek	Pada siklus ini peneliti lebih memerhatikan durasi pembelajaran dengan melakukan koordinasi dengan KM kelas XI-a agar masuk kelas tepat waktu pada pukul 10.00 WIB
<b>Penerapan literasi agama</b>	Pada saat penayangan video suara/volume televisi tidak dapat di besarkan	Pada siklus ini peneliti lebih memperhatikan persiapan yang dibutuhkan didalam kelas dan melakukan uji coba penayangan video sebelum kelas di

		mulai. Agar semuanya berjalan dengan lancar.
<b>Media yang digunakan</b>	Peneliti menggunakan tv untuk menayangkan video tentang etika dalam pergaulan	Peneliti menggunakan tv untuk menayangkan video tentang etika dalam pergaulan

(Sumber Data: Diolah oleh Peneliti, 2024)

Penerapan literasi agama dari siklus I ke siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah secara lebih mudah dan cepat. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mendisiplinkan peserta didik, meningkatkan persiapan mereka dalam pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan antusiasme terhadap pembelajaran, sebagaimana dibuktikan melalui perbandingan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Keberhasilan ini juga terlihat dari capaian peserta didik yang melampaui KKM sebesar 75% dengan 88,9% peserta didik mencapai skor minimal pada siklus II.

Meski demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan dukungan tambahan. Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan personal melalui analisis mendalam terhadap kesulitan mereka, memanfaatkan media audio-visual, dan membentuk kelompok belajar kecil untuk mendukung proses pembelajaran. Penjadwalan sesi tambahan dan pemberian umpan balik konstruktif juga penting untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan pemecahan masalah yang optimal. Dengan strategi ini, literasi agama tidak hanya relevan dalam memahami materi tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengemasan pembelajaran yang interaktif melalui literasi agama mampu mengubah metode pembelajaran klasik yang kurang efektif menjadi lebih dinamis. Hasilnya, peserta didik lebih fokus dan antusias, meskipun kendala seperti fasilitas sekolah dan waktu pembelajaran yang terbatas sempat menjadi tantangan. Pada akhirnya, penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan, sehingga memberikan landasan bagi penerapan metode serupa di masa mendatang.

#### 4 Kesimpulan

- 1) Berdasarkan data pra siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mencapai indikator pembelajaran masih tergolong rendah. Sebanyak 33,3% atau sekitar ±10 peserta didik sudah mampu memenuhi indikator yang ditetapkan, sementara mayoritas, yaitu 66,7% atau ±20 peserta didik, masih belum mampu mencapai kemampuan yang diharapkan.
- 2) Penerapan literasi agama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di fase F di MAN 1 Garut dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi agama dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dengan fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara kritis dan reflektif. Dalam pelaksanaannya, berbagai metode seperti penayangan video digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir lebih mendalam dan kreatif dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan ajaran agama.
- 3) Berdasarkan data yang diperoleh dari pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi agama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pada pra siklus, hanya sekitar 33,3% peserta didik yang sudah mampu mencapai indikator yang ditetapkan, sementara 66,7% belum mampu. Namun, pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan 55,6% peserta didik sudah mampu, dan pada siklus II, capaian peserta didik yang sudah mampu meningkat menjadi 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi agama secara bertahap meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, terutama dalam konteks tema etika pergaulan, yang berdampak positif pada pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

## Daftar Pustaka

- Elita, Geni Sri, Mhmd Habibi, Aan Putra, and Nelpita Ulandari. 2019. "Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Metakognisi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8(3): 447–58.
- Fauziah, Hapsah, and Anggun Kurniati. 2024. "Pengaruh Penerapan Metode Qira ' Aty Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur ' an Siswa." (c): 1–9.
- Ningrum, Effiana Cahya, and Nur Hidayat. 2022. "PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI AGAMA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTs MA 'ARIF NU 1 PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS." 16: 295–318.
- Oktaviana, Dwi, and Rahman Haryadi. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9(4): 1076.
- Rohim, Saepul, Ismal Ardiawan, Nana Herdiana, and Abdul Holik. 2024. "Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut." (c): 1–10.
- Saepul Rohim, Saepul, Helmi, and Helmawati. 2024. "Eksplorasi Filosofis Pendidikan Akhlak Dalam Islam Kajian Terhadap Konsep-Konsep Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Mau 'izhoh* 6(2): 939–45.
- Salamudin, C, and N Nurhalim. 2022. "Implikasi Materi Ajar Qur'an Hadis Kelas Xii Tentang Kelestarian Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan ...." *Masagi* (c): 1–7. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/218>.
- Salamudin, C, and S R Utami. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata ...." *Masagi* (c): 1–7. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/402>.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. 2023. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 72–77.
- Yunaeti, Neny, Ebih Ar Arhasy, and Nani Ratnaningsih. 2021. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menurut Teori John Dewey Ditinjau Dari Gaya Belajar." *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 3(1): 10–21.